

cek turnitin

by Cek Plagiasi Mandiri UIN SATU

Submission date: 14-Mar-2024 08:53AM (UTC+0700)

Submission ID: 2319889661

File name: cek_turnitin_ARINA-AZIZAH-Journal_Happiness.docx (89.56K)

Word count: 6340

Character count: 40571

4 DUKUNGAN SOSIAL DAN PENERIMAAN PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

20 Arina Husna Zaini

Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
arinahusna@uinsatu.ac.id

20 Nur 'Azizah

Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
ziziazizah99@gmail.com

Abstract: Parents who are awarded a child with a diagnosis of special needs will feel sad and disappointed, the distrust they experience will give emotional reactions of anger, depression and bargaining in conditions that are not in accordance with their⁴³ expectations. In these conditions social support is needed to provide encouragement that is able to increase¹² acceptance of parents of children with special needs. The purpose of this study was to determine the relationship between social support and acceptance for parents who have children with special needs. The sample in this study were 73 parents who have children with special needs in Tulungagung. The sampling technique used is simple purposive sampling using social support and acceptance⁶³ as a measuring tool. The analysis technique uses non parametric statistics. Based on the results of²² the study, the significance correlation rank spearman obtained was 0.275, which means that there is no relationship between social support and acceptance for parents who have children with special needs. However, this research has a positive correlation.

Keyword: Parent, Social support, Acceptance

18 **Abstrak :** Orang tua yang dianugerahi anak dengan diagnosa berkebutuhan khusus akan merasa sedih dan kecewa, ketidakpercayaan yang mereka alami akan memberikan reaksi emosi marah, depresi dan tawar-menawar pada kondisi yang tidak sesuai dengan harapannya. Pada kondisi tersebut dukungan sosial sangat dibutuhkan untuk memberikan semangat yang mampu untuk meningkatkan penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus. Tujuan²³ dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dan penerimaan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Adapun jumlah sampel pada penelitian ini adalah 73 orang tua yang memiliki anak dengan diagnosa berkebutuhan khusus di Tulungagung. Teknik sampling yang digunakan yaitu simple purposive sampling dengan menggunakan skala pengukuran dukungan sosial dan penerimaan. Teknik analisis menggunakan statistik non parametrik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan¹⁶ relasi rank spearman signifikansi yang diperoleh adalah 0,275 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Namun penelitian yang dilakukan terdapat bentuk korelasi positif.

Kata Kunci: Orang tua, Dukungan sosial, Penerimaan

12 **Copyright :** © 2022 by name.....

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution - ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

37 **Article History:**

Received: 19 May 2021; Revised: 2 June 2021; Accepted: 16 June 2021; Published: 30 June 2021

Pendahuluan

Anak merupakan anugerah terbesar dalam hidup (Khoiri, 2019). Setiap orang tua mendambakan kehadiran anak, sehingga orang tua memiliki kesiapan untuk menjalani berbagai cobaan dalam hidup, suka, duka, sab³ ikhlas dan menerima sepenuh hati atas anugerah buah hati yang telah dititipkan kepadanya. Orang tua dengan latar belakang apapun semestinya bisa menerima bagaimanapun kondisi buah hatinya sebab dengan kehadiran buah hati dalam keluarga akan menjadi tanda kesempurnaan, kebahagiaan, sumber rezeki, dan penerus bagi keluarga (Safitri, dkk, 2022).

Orang tua memiliki harapan agar anak tumbuh sehat dan normal, tanpa adanya suatu permasalahan kondisi fisik, maupun gangguan khusus yang terjadi pada anaknya. Berbagai upaya orang tua dilakukan untuk meningkatkan pola kesehatan dan pola makan demi menjaga kesehatan dan tumbuh kembang buah hatinya sejak dalam kandungan. Namun realitanya tidak seluruh anak lahir dengan kondisi normal dan sempurna, terdapat orang tua diberikan amanah melahirkan anak istimewa dari Tuhan, dimana anak tersebut memperlihatkan beberapa masalah dalam perkembangannya baik secara fisik, mental maupun psikologis yang bisa dilihat sejak anak usia dini bahkan dapat diketahui ketika anak masih berada dalam kandungan. Adapun tanda-tanda fisik dan kesehatan anak yang masih berada dalam kandungan dapat dilihat berdasarkan hasil observasi dokter kand³⁸ gan, dalam psikologi anak yang mengalami gangguan dengan karakteristik khusus bisa disebut dengan anak berkebutuhan khusus.

Anak dengan diagnosa berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai kelainan atau gangguan khusus, dengan kata lain anak ini dianggap unik karena kondisinya yang memiliki perbedaan secara khusus dengan anak normal lainnya, perbedaan tersebut dapat dilihat pada fisik, kognitif, mental dan karakteristik perilaku sosialnya. Adapun diantaranya termasuk dalam ciri-ciri gangguan mental dapat dilihat dari kemampuan sensorik, perubahan fisik serta neuromaskular, perubahan emosional, kemampuan berinteraksi dan kemampuan berkomunikasi (Mangunsong, 2009). Pada dasarnya dikatakan anak berkebutuhan khusus apabila penyimpangan yang terjadi pada anak itu bersifat permanen.

Kasus Anak berkebutuhan khusus di Indonesia sangatlah beragam dengan ad²⁸ nya kelahiran anak berkebutuhan khusus disetiap tahunnya. Hasil data yang diperoleh pada Badan koordinasi kegiatan kesejahteraan sosial (BKPKS) provinsi jawa timur di Surabaya pada tahun 2016 menunjukkan bahwa terdapat 215 anak berkebutuhan khusus dibawah usia 18 tahun pada 28 lembaga atau institusi dikota Surabaya. Selanjutnya di tahun 2017 diketahui jumlah ABK meningkat sebanyak 592 anak berkebutuhan khusus, jumlah tersebut diakumulasikan berdasarkan lembaga atau institusi yang sama dari tahun sebelumnya. Walaupun tidak dapat dipastikan berapa jumlah ABK, namun bisa diketahui bahwa total ABK meningkat dari tahun ke tahun dengan kasus yang beragam (Sulthon, 2020).

Orang tua yang mengetahui anaknya dilahirkan dengan diagnosa mengalami gangguan khusus atau kecacatan pasti akan merasa sedih dan kecewa (Wirawijaya, 2013). Orang tua akan menjalani sebuah kenyataan yang tidak diharapkan, meluapnya emosi tidak akan percaya dengan apa yang sedang dialami akan memberikan reaksi emosi marah, depresi, tawar-menawar (Putri, 2018). Tidak sedikit orang tua memilih menyembunyikan kondisi anaknya kepada teman, tetangga dan keluarga, orang tua pun akan lebih terbuka kepada dokter dan

psikolog anak yang menangani anaknya (Munandar, 2019), hal tersebut senada dengan fakta lapangan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil observasi disuatu lembaga terapi, diantaranya terdapat orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus merasa malu untuk mengantar anaknya melakukan terapi ABK, sehingga ia meminta bantuan suster untuk mengantar dan menjemput anaknya, adapula orang tua yang hanya sekedar mengantar dan menjemput anak setelah prosesi terapi selesai, dan orang tua yang terlampau menuntut kemampuan anak tanpa mempertimbangkan keterbatasan yang dimiliki anak, serta terdapat orang tua yang cenderung lebih terbuka perihal konsultasi kepada orang tertentu misalnya psikolog atau dokter ahli hal ini, orang tua akan lebih merasakan privasinya terjaga dan mampu mendapatkan solusi terbaik mengenai *parenting* yang akan diterapkannya. Pada kondisi ini orang tua harus berjuang untuk menghadapi dan menerima sebuah kenyataan, sehingga penerimaan orang tua sangat diperlukan, tumbuhnya penerimaan yang baik, akan menjadikan individu mampu menerima segala kenyataan yang tidak sesuai dengan harapannya.

Penilaian dari orang lain terhadap kondisi individu dapat memberikan rasa cemas sehingga individu tersebut memiliki rasa tidak percaya diri, sering merasa bersalah serta tidak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki individu tersebut, sehingga seseorang harus memiliki sikap positif, menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki serta wawasan yang luas hal tersebut merupakan sikap penerimaan diri (Levianti, 2013). Sesuai yang dikemukakan oleh Gargiulo (2004) penerimaan diri merupakan suatu kondisi apabila individu bisa menerima kondisi dirinya ataupun orang terdekatnya yang tidak sesuai dengan realita. Pemberian cinta tanpa syarat yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak merupakan penerimaan diri orang tua pada anak yang telah meraka lahirkan, beberapa hal yang mencerminkan penerimaan diri orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut memberikan perhatian yang tulus, selalu merasa bahagia pada tumbuh kembang anak serta memberikan dukungan penuh terhadap minat dan bakat anak (Johnson & Medinnus, 1969). Seperti yang dikemukakan oleh Porter (1954) penerimaan orang tua merupakan perasaan dan perilaku orang tua yang dapat menerima keberadaan anak dengan cinta tanpa syarat. Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat diketahui bahwa penerimaan orang tua merupakan proses individu mampu menerima kondisi anak dengan diagnosa berkebutuhan khusus dengan mampu menghadapi kenyataan yang dialaminya serta berserah diri dan ikhlas tanpa adanya suatu paksaan dari pihak manapun.

Penerimaan diri pada orang tua dapat diibaratkan sebagai cinta orang tua, cinta ini akan tepat dan bertumbuh besar jika orang tua tidak hanya menerima anaknya namun orang tua juga harus menerima dirinya sendiri (Jersild, 1958). Adapun aspek penerimaan pada orang tua berdasarkan pendapat Porter (1964) diantaranya: 1) Memahami emosi yang ditunjukkan anak serta menghargai cara anak mengekspresikan emosinya, 2) Mendukung secara penuh minat dan bakat anak dalam berbagai bidang yang di senangi, 3) Membimbing anak menjadi mandiri selalu mendukung dan menasehati anak apabila anak keliru, 4) Selalu menyayangi dan mencintai anak dengan sepenuh hati.

Sebuah hasil penelitian Anggraini (2013) menunjukkan terdapat orang tua yang mempunyai anak dengan diagnosa ABK merasa tidak percaya diri karena adanya kehadiran buah hati dengan diagnosa sebagai ABK dengan persentase sebanyak 58,62%, sedangkan 34,48% orang tua merasa kecewa karena mempunyai anak dengan diagnosa berkebutuhan

khusus, sehingga kehadirannya tidak seperti yang diharapkannya. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Novira (2016) terdapat perbedaan penerimaan pada orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, dari data wawancara ke tiga responden orang tua dari ABK menunjukkan kategori penerimaan berbeda. Subjek A mempunyai penerimaan yang positif, hal tersebut dikarenakan subjek pasrah dengan kondisi yang telah terjadi padanya, subjek berusaha untuk ikhlas dengan kondisi yang dialaminya, serta berusaha untuk percaya diri pada keunikan anaknya. Subjek B memiliki penerimaan positif juga dengan hasil subjek berusaha ikhlas dengan kondisinya, berusaha memahami kondisi anaknya dan memberikan *support* dalam berbagai kegiatan formal maupun *non formal*. Sedangkan Subjek C memiliki penerimaan yang rendah, hasil menunjukkan bahwa subjek kecewa dengan kondisi anaknya karena tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, ia merasa tidak percaya diri dengan kondisi anaknya sehingga ia takut jika orang lain mengetahui kondisi dan gangguan pada anaknya. Dapat diketahui berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti serta hasil penelitian yang dilakukan oleh Angraini (2013) dan hasil penelitian wawancara kepada tiga subjek yang dilakukan oleh Novira (2016) memiliki perbedaan pada penerimaan orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, terdapat orang tua yang ikhlas menerima anak berkebutuhan khusus secara baik dan adapula orang tua yang belum mampu menerima keadaan anak berkebutuhan khusus. Sehingga hal tersebut menjadi sorotan peneliti untuk mengetahui dukungan sosial dan penerimaan pada orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.

Proses orang tua menerima ABK merupakan proses yang tidak mudah, tidak semua orang tua legowo menerima kondisi anak dengan diagnosa ABK, apalagi jika anak memasuki kategori gangguan berat, beberapa orang tua dari anak yang terdiagnosa berkebutuhan khusus memiliki harapan semu, sehingga adanya hasil diagnosa perihal anaknya dianggap hal yang keliru (Rustamadji & Sudaryati, 2008).

Memiliki anak dengan diagnosa gangguan khusus membuat orang tua merasa kecewa, sedih dan marah pada kondisi yang dialami. Sebuah proses menumbuhkan penerimaan pada diri orang tua sangat diperlukan, agar orang tua bisa maksimal dalam memberikan cinta kasih dan perhatian kepada anak. Bila penerimaan tidak tumbuh pada orang tua, secara tidak langsung orang tua akan sulit menerima keberadaan anaknya, sehingga akan mempengaruhi pola asuh dan mendidik anak (Hapsari & Maulana, 2010).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri subjek diantaranya adalah wawasan sosial, wawasan diri, religiusitas dan dukungan dari orang terdekat (Sugga & Annastasia, 2016). Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan rendah jika salah satu dari berbagai faktor tidak terpenuhi. Adapun faktor yang dapat memberikan pengaruh penerimaan diantaranya adalah dukungan sosial (Jersild, 1978).

Orang tua yang memiliki anak dengan diagnosa ABK sangat membutuhkan *support* penuh, *support* tersebut dapat diperoleh diantaranya dari pihak keluarga, orang tua, mertua, tetangga, rekan serta orang-orang terdekat lainnya (Prayitna, 2016). Dukungan tersebut bisa berupa kenyamanan, empati serta simpati dan dukungan penghargaan dari orang lain atau kelompok (Uchino, 2004). Adanya kehadiran orang lain dengan memberikan bantuan, semangat dan perhatian mampu meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang

sangkutan (Johnson, 1994). Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat diketahui bahwa dukungan sosial merupakan suatu upaya yang diberikan orang lain yakni mertua, tetangga, saudara, serta teman terhadap individu yang dapat memberikan pengaruh, upaya tersebut dapat berupa kepedulian, nasehat, perhatian, serta bantuan secara langsung hal ini individu akan merasa diperhatikan dan dihargai dengan situasi atau kondisi yang sedang dialami. Sehingga dengan adanya dukungan sosial mampu memberikan bantuan pada orang lain yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas, kesehatan mental, memberi rasa percaya diri, do'a, semangat, nasehat dan sebuah penerimaan (Johnson & Johnson, 1991). Keberadaan dukungan sosial yang adekuat dapat menurunkan mortalitas sehingga lebih mudah untuk sembuh dari sakit, fungsi kognitif dan kesehatan mental, (Hernilawati, 2013). Dengan adanya *social support* dari orang lain yang diberikan kepada individu yang mengalami keterpurukan dapat mencegah rasa putus asa dan mengurangi kesepian (Gragg, 2011). Jika tidak mendapatkan *social support* dari orang terdekat dapat membuat individu menjadi sukar untuk menerima kondisi yang dialami. Adapun aspek dukungan sosial meliputi: 1) *Emotional Or Esteem Support*, 2) *Tangible Or Instrumental Support*, 3) *Informational Support*, 4) *Companionship Support*. (Uchino, 2004).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Novia (2015) dengan judul Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri ibu yang mempunyai anak retardasi mental, dengan hasil penelitian data diperoleh koefisien korelasi (r) 0,685 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dan penerimaan diri, penarikan kesimpulan dukungan sosial mempunyai kontribusi terhadap penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak retardasi mental di SLB ABCD Wahid Hasyim. Selanjutnya penelitian Raharjo (2018) dengan judul hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian terdapat nilai korelasi sebesar 0,349 ($p < 0,01$) yang dimana hasil nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan penerimaan diri orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Begitupun penelitian 'Izzah (2022) dengan judul pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) disekolah luar biasa (SLB) Putra Jaya dikota Malang. Memberikan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *social support and Acceptance*, adanya pengaruh antara variabel (X) dan (Y) sebesar 32,6%.

Berdasarkan riset diatas, penelitian ini perlu untuk dilakukan, sebab dukungan sosial sangat perlu diberikan kepada orang tua anak dengan diagnosa berkebutuhan khusus, dengan adanya *social support* yang baik dapat meningkatkan penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak dengan diagnosa berkebutuhan khusus, yang diharapkan bisa meminimalisir dampak sosiologis yang diterima orang tua ABK diantaranya adalah dikucilkan karena kondisi yang sedang dialami serta dapat meredakan reaksi emosi yang dimunculkan. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan orang tua ABK diantaranya adalah *support keluarga* dan *support lingkungan sosial* (Sukmadi, dkk. 2020).

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti ingin melihat apakah hasil penelitian yang akan dilakukan memiliki hasil yang sama dengan peneliti sebelumnya yaitu adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan penerimaan diri pada orang tua yang mempunyai ABK. Merujuk pada permasalahan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "adakah hubungan dukungan sosial dan penerimaan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan

khusus?" Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan penerimaan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Metode

Peneliti menggunakan metode kuantitatif, teknik analisis ini menggunakan teknik analisis *statistic non parametric*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuesioner dalam bentuk skala psikologi dan disertai wawancara dari beberapa subjek guna untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk hasil penelitian. Adapun dua variabel yang digunakan peneliti adalah dukungan sosial sebagai *variable independent* (X) dan penerimaan sebagai *variable dependent* (Y). Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Penelitian ini ditujukan kepada orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus yang sedang menempuh terapi (ABK) di kota Tulungagung, jumlah anak berkebutuhan khusus yang sedang menjalankan program terapi dilayanan terapi ABK tidak dapat diketahui secara pasti, menurut Gay (dalam Rahmadi (2011)) ukuran minimum sampel pada penelitian korelasional yang dapat diterima setidaknya berjumlah 30 subjek, sehingga peneliti mengambil responden berdasarkan orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus yang menjalankan terapi di layanan terapi ABK yang berada di Tulungagung. Responden yang dibutuhkan memiliki kriteria yakni orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang sedang menjalankan terapi di lembaga terapi Tulungagung dengan rentang usia balita hingga kanak-kanak. Jumlah sampel pada penelitian ini didapatkan sebanyak 73 responden. Sebelum melakukan penelitian dilakukan tahap uji coba dengan menggunakan 30 responden dengan kriteria yang sama, namun tidak menjadi sampel dalam penelitian.

Instrument penelitian menggunakan dua skala yaitu skala dukungan sosial yang terdiri dari 23 item dan penerimaan terdiri dari sebelas item. Instrument ini menggunakan bentuk skala likert dengan empat pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Sebelum melakukan uji analisis data, perlu dilakukan uji asumsi klasik (Uji Prasayarat) terlebih dahulu, yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Tujuan dari uji normalitas untuk mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Sedangkan uji linieritas diperlukan untuk mengetahui bentuk hubungan antara dua variabel, hasil tersebut dapat diketahui linier atau tidak. Adapun uji hipotesis yang digunakan adalah uji *rank spearman*.

Skala Dukungan Sosial dibuat berdasarkan teori Uchino (2004) yang terdiri dari empat aspek diantaranya; *Emotional or esteem support, Tangible or instrumental support, Informational support, companionship support*. Sedangkan skala penerimaan berdasarkan teori Porter (1954) yang terdiri dari 4 aspek diantaranya; *Acceptance of feeling, Acceptance of uniqueness, Recognition of the Child's need for autonomy, Unconditional love*.

Hasil

Tabel dibawah ini menunjukkan terdapat 73 anak berkebutuhan khusus di Tulungagung dengan jenis kelamin pria lebih banyak dari pada jenis kelamin wanita, presentase yang

diperoleh pria sebesar 71%, dan wanita sebesar 29%. Kategorisasi karakteristik berdasarkan jenis kelamin anak ABK di Tulungagung dapat dilihat dalam tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Kategorisasi karakteristik jenis kelamin ABK

JENIS KELAMIN	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
Pria	52	71%
Wanita	21	29%
TOTAL	73	100%

Selanjutnya kategori frekuensi usia anak ABK di Tulungagung dapat dilihat dalam tabel 2 ini.

Tabel 2. Distribusi frekuensi usia ABK

PERIODE PERKEMBANGA N	RENTANG USIA	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
Kanak-Kanak Awal	2-5 Tahun	40	55%
Kanak-Kanak Akhir	6-11 Tahun	30	41%
Remaja	10-18 Tahun	3	4%
TOTAL		73	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui ABK yang menjalankan terapi pada wilayah kota Tulungagung memiliki rentang usia yang beragam, terdapat ragam rentang usia anak berdasarkan periode perkembangan yang dikemukakan oleh Santrock (2017). Anak dengan periode perkembangan kanak-kanak awal (usia pra sekolah) memiliki frekuensi paling tinggi, terdapat 40 anak dengan persentase 55%. Selanjutnya periode perkembangan kanak-kanak akhir memiliki frekuensi sebanyak 30 anak dengan jumlah persentase 41%. Pada periode perkembangan remaja memiliki frekuensi terendah yaitu terdapat 3 anak dengan persentase 4%. Selanjutnya, untuk kategorisasi frekuensi diagnosa ABK di Tulungagung dapat diketahui dibawah ini.

Tabel 3. Distribusi frekuensi Diagnosa Gangguan ABK

JENIS GANGGUAN	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
ADHD	11	15%
Down Syndrome	8	11%
Global Delay	2	3%
Global Developmental Delay	1	1%
Speech Delay	12	16%
Autis	29	40%
Gangguan Pendengaran	2	3%
Retardasi Mental	2	3%
Hiperaktif	2	3%

Lain-Lain	4	5%
TOTAL	73	100%

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel 3 dapat diketahui anak berkebutuhan khusus di Tulungagung memiliki diagnosa gangguan yang sangat beragam, dari hasil penelitian yang dilakukan pada 73 responden diketahui terdapat 9 diagnosa gangguan yang dialami anak, diantaranya yaitu gangguan *Attention Deficit Hiperactivity Disorder (ADHD)* yaitu anak sulit memusatkan perhatian dengan persentase yang diperoleh sebanyak 15%, *Down Syndrome* yaitu anak memiliki kelainan kromosom genetik 21 yang menyebabkan keterlambatan perkembangan dan intelektual, dengan jumlah presentase 11%, *Global Delay* yaitu keterlambatan perkembangan umum sehingga terjadi tertundanya dua atau lebih perkembangan pada anak sebanyak 3%, *Global Developmental Delay* yaitu adanya gangguan secara signifikan pada dua atau lebih ranah perkembangan antara lain seperti motorik halus, motorik kasar, kognitif, dan lain sebagainya, persentase yang diperoleh sebanyak 1%, *Speech Delay* yaitu keterlambatan dalam berbicara, terdapat sebanyak 16%, Autis yaitu adanya gangguan perkembangan yang mengganggu kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi, diketahui sebanyak 40%, Tuna Rungu/Gangguan Pendengaran yaitu gangguan kehilangan pendengaran yang menyebabkan adanya penghambatan penerimaan proses informasi bahasa, dengan persentase 3%, Retardasi Mental yaitu gangguan kecerdasan dibawah rata-rata yang dialami anak sehingga akan menimbulkan sulit berpikir, dengan persentase 3%, dan selanjutnya Hiperaktif yaitu suatu kondisi dimana anak tidak bisa diam dan sulit untuk fokus pada suatu hal, pada penelitian ini diketahui dengan jumlah persentase 3%. Dari 9 diagnosa diatas, gangguan yang memiliki frekuensi banyak adalah Autis dengan jumlah persentase 40%. Pada hasil penelitian terdapat 4 responden dengan persentase 5% dengan jenis gangguan lain-lain yang artinya orang tua belum mengetahui dan belum mendapatkan hasil diagnosa gangguan dari dokter atau psikolog. Selanjutnya dibawah ini terdapat hasil kategorisasi dari skala *social support and acceptance*.

Tabel 4. Kategorisasi Dukungan Sosial

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	10	14%
Sedang	52	71%
Tinggi	11	15%
Total	73	100%

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa terdapat orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dengan tingkat kategorisasi rendah memiliki persentase 14%, selanjutnya tingkat kategorisasi sedang memiliki persentase sebesar 71%, dan kategorisasi tinggi memiliki persentase 15%. Adapun untuk hasil kategorisasi skala penerimaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Kategorisasi Penerimaan

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	13	18%

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Sedang	42	58%
Tinggi	18	25%
Total	73	100%

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui orang tua yang dianugerahi buah hati ABK di Tulungagung mempunyai tingkat kategori penerimaan mayoritas **sedang** dengan persentase sebesar 58%, selanjutnya kategori penerimaan rendah memiliki persentase 18%, dan kategori tinggi sebanyak 25%.

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat diketahui nilai signifikansi $0,281 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan nilai residual berdistribusi Normal dan asumsi normalitas terpenuhi. Berikut merupakan tabel dari uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan menggunakan bantuan SPSS.

Tabel 6. Uji Normalitas *1-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

Asymp. Sig. (2-tailed)	.281
------------------------	------

Uji Linieritas

Peneliti menggunakan uji linieritas guna untuk melihat bentuk hubungan antara variabel bebas dependen dan independent. Berikut merupakan tabel uji linieritas dengan hasil nilai (Sig. *Deviation from linearity*)

Tabel 7. Uji Linieritas

		ANOVA Table					
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
PENERIMAAN * DUKUNGAN SOSIAL	Between Groups	(Combined) Linearity	127,819 ,231	18 1	7,101 ,231	1,117 ,036	,362 ,850
		Deviation from Linearity	127,588	17	7,505	1,181	,311
	Within Groups		343,305	54	6,357		
Total			471,123	72			

Berdasarkan data pada tabel diatas bisa diketahui pada variabel penerimaan dan variabel dukungan sosial mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,311 (*Deviation from linearity*), artinya terdapat hubungan yang linier antar 2 variabel. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* yang diperoleh $> 0,05$ maka asumsi linieritas terpenuhi.

Uji Hipotesis

Tabel 8. Uji Hipotesis Rank Spearman

		DUKUNGAN SOSIAL	
		PENERIMAAN	
Spearman's rho	PENERIMAAN	Correlation Coefficient	1.000 .129

	Sig. (2-tailed)		.275
	N	73	73
DUKUNGAN SOSIAL	Correlation Coefficient	.129	1.000
	Sig. (2-tailed)	.275	.
	N	73	73

Berdasarkan tabel 8 hasil dari uji hipotesis *rank spearman* nilai signifikansi adalah $0,275 > 0,05$. Hasil dasar pengambilan keputusan tidak berkorelasi karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dengan bentuk hubungan positif atau searah. Sehingga dapat disimpulkan penelitian ini tidak berkorelasi atau tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *social support* dan *acceptance* pada orang tua yang mempunyai ABK di Tulungagung, namun memiliki bentuk hubungan yang positif.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa lembaga terapi anak berkebutuhan khusus dikota Tulungagung, peneliti memperoleh 73 responden orang tua dari 4 tempat lembaga terapi yang diketahui berdasarkan perolehan data dari responden. Berdasarkan jenis kelamin anak berkebutuhan khusus yang diperoleh peneliti terdapat 73 ABK diantaranya 52 ABK berjenis pria dengan persentase 71%, dan 21 ABK berjenis kelamin wanita dengan persentase 29%. Selanjutnya adapun rentang usia anak berkebutuhan khusus di Tulungagung juga beraneka ragam berdasarkan periode perkembangan yang dikemukakan oleh Jhon W. Santrock (2017) terdapat 3 periode diantaranya masa perkembangan kanak-kanak awal dengan rentang usia 2-5 tahun terdapat 40 ABK dengan persentase paling tinggi yaitu 55%; periode perkembangan kanak-kanak akhir dengan rentang usia 6-11 tahun terdapat 30 ABK dengan persentase 41%; dan periode perkembangan remaja dengan rentang usia 10-18 tahun terdapat 3 ABK dengan persentase paling sedikit yaitu 4%. Peneliti juga memperoleh hasil diagnosa anak berkebutuhan khusus di Tulungagung, terdapat 9 diagnosa diantaranya ADHD dengan frekuensi 11 ABK, presentase yang diperoleh sebanyak 15%; *Down syndrome* dengan frekuensi 8 ABK, dengan presentase 11%; Global delay sebanyak 2 ABK dengan persentase 3%; Global developmental delay 1 ABK, dengan presentase paling sedikit yaitu 1%; Speech delay terdapat 12 ABK, dengan persentase 16%; Autis gangguan frekuensi tertinggi sebanyak 29 ABK, dengan persentase tinggi pula yaitu 40%; Gangguan pendengaran atau tuna rungu terdapat 2 ABK, dengan persentase 3%; Retardasi mental 2 ABK, dengan presentase 3%; dan yang terakhir Hiperaktif frekuensi 2 ABK dengan persentase 3%; terdapat 4 ABK yang masuk dalam kategori lain-lain, hal ini dikarenakan terdapat orang tua yang belum mengetahui gangguan pada anak serta belum mendapatkan hasil diagnosa gangguan dari dokter atau psikologi.

Hasil uji korelasi *rank spearman* dapat diketahui bahwa koefesien signifikansi yang diperoleh adalah $0,275 > 0,05$ dan diketahui berdasarkan nilai r table 0,227 sedangkan r hitung $0,129 < 0,227$ dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa $0,129 < 0,227$ yang berarti bahwa hasil uji

tersebut dinyatakan hipotesis ditolak, bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan penerimaan pada orang tua yang mempunyai ABK di Tulungagung.

Hasil penelitian diatas berbeda dengan penelitian pada umumnya yang menunjukkan bahwa adanya hubungan *social support* dan *acceptance* pada orang tua yang memiliki anak dengan diagnosa ABK. Diantaranya seperti penelitian yang dilakukan oleh Syahputra, dkk., (2018) dengan judul hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan orang tua anak *down syndrome*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 77,6% dukungan sosial orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus diagnosa *down syndrome* di Semarang dalam kategori baik dan 83,7% penerimaan orang tua dikategorikan baik, sehingga dapat diketahui ada hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan orang tua.

Hasil penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan penerimaan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hasil Penelitian ini sama seperti hasil penelitian Putri (2018) dengan judul dukungan sosial dan penerimaan diri ibu remaja yang melahirkan, yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan dukungan sosial dan penerimaan diri. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan menggunakan teknik *rho spearman* dengan hasil $r = 0,383$ dan $p = 0,137$ ($p > 0,05$). Tidak adanya hubungan dalam penelitian ini dimungkinkan karena adanya pengaruh dari lingkungan yang dapat mempengaruhi penerimaan diri pada remaja, serta ada beberapa faktor kesalahan peneliti dalam melakukan penelitian dilapangan.

Hasil penelitian tidak adanya hubungan dukungan sosial dan penerimaan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ini dimungkinkan karena adanya beberapa hal yang menjadi faktor hasil uji hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Berdasarkan analisis jawaban subjek penelitian pada hasil kuesioner pada variabel dukungan sosial diketahui pada hasil kategorisasi aspek dukungan emosional terdapat 10 subjek berkategori rendah 54 subjek berkategori sedang dan 9 subjek dengan kategori tinggi. Pada aspek dukungan emosional subjek memiliki jawaban yang sangat bervariasi, terdapat beberapa subjek menjawab dengan jumlah rentang skor tinggi dan ada yang rendah. Adapun beberapa pernyataan diantaranya menyatakan bahwa ada sekitar 11% subjek yang tidak mendapatkan kunjungan dari tetangga setelah anaknya terdiagnosa gangguan khusus, hal ini memungkinkan karena adanya suatu ketidaknyamanan tetangga untuk berkunjung dikarenakan enggan membuat subjek terpuruk atau merasa tidak enak hati jika kondisi anak diketahui orang lain. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2022) subjek dalam penelitiannya mengatakan bahwa dirinya merasa tidak percaya diri karena kondisi anaknya yang unik dan subjek merasa tidak enak hati pada tetangganya karena sering direpotkan.

Pada aspek dukungan emosional terdapat beberapa subjek yang tidak mendapatkan dukungan dari saudara ketika subjek sedang bercerita tidak didengar dan tidak mendapat dukungan dari orang tua ketika sedang terpuruk, hal tersebut dimungkinkan subjek sudah tidak memiliki orang tua dan ada juga subjek yang tidak memiliki saudara (anak tunggal). Adapun hasil dari pernyataan subjek selanjutnya terdapat orang tua yang acuh dengan kondisi yang sedang dialami subjek sebesar 6% hal ini dimungkinkan karena subjek dan orang tua memiliki permasalahan *intern* sehingga orang tua belum bisa memberikan dukungan penuh kepada subjek perihal kondisi yang sedang dialaminya, selain itu terdapat juga hasil sebesar 10% yang

dimana orang tua enggan menanggapi subjek saat sedang menceritakan kesedihannya. Dari hasil diatas dapat diketahui ketidak pedulian orang tua dapat memberikan efek negatif sehingga subjek enggan bercerita kepada orang tuannya, dengan adanya ketidak pedulian dari orang tua tersebut dapat memungkinkan bahwa subjek lebih merasa nyaman bercerita dan mendapatkan dukungan sosial dari orang terdekatnya yaitu pasangannya, dalam hasil pengkategorian aspek dukungan emosional ini didukung oleh wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa subjek yang diambil secara random, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 5 responden yang dilakukan peneliti, diantaranya responden A, D, dan E mengatakan bahwa mereka sangat mengutamakan dan menghargai dukungan dari pasangannya, hal ini dikarenakan mereka hidup berumah tangga tanpa adanya campur tangan dari mertua dan mereka bertempat tinggal dikawasan perumahan, sedangkan B dan C menghargai dukungan yang diberikan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui sumber pemberian *social support* dari pasangan sangatlah mempengaruhi penerimaan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dukungan pasangan merupakan salah satu diantara bentuk dukungan utama yang berasal dari keluarga, dukungan yang diberikan suami atau dari isteri (pasangan) akan memberikan pengaruh yang positif, hal tersebut akan menimbulkan suatu kerja sama memberikan *effort* sehingga dapat meredam rasa takut, marah, dan macam emosi lainnya yang timbul, Megasari & Kristiana (2016). Dari subjek diatas dukungan sosial yang sangat berpengaruh untuk ibu adalah dukungan dari suami hal ini dikarenakan orang tua ABK bertempat tinggal tanpa adanya campur tangan mertua dan saudara lainnya. Dukungan dari suami dimungkinkan dapat memberikan pengaruh kepada subjek untuk mengatasi beberapa *problem* yang muncul, *support* dalam bentuk sebuah perhatian dan motivasi diharapkan dapat memberikan perubahan kepada subjek agar merasa lebih nyaman dan tenang sehingga mampu menerima dirinya sendiri Ghoniyah & Savira (2015). Sesuai dengan pendapat Willoughby & Gidden (1995) suami yang ikut andil langsung dalam merawat serta mengasuh anak berkebutuhan khusus, sama halnya suami telah memberikan dukungan yang sangat bernilai kepada istri. Sesuai dengan hasil penelitian Bahar (2022) yang dimana suami memiliki sebuah peranan yang dapat memberikan pengaruh dalam penerimaan ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.

Adapun faktor lainnya diketahui berdasarkan hasil kuesioner pada aspek dukungan instrumental, dari hasil kategorisasi aspek diketahui terdapat 14 subjek dengan kategori dukungan instrumental rendah, 44 subjek dengan ketegori sedang, dan terdapat 15 subjek dengan kategori tinggi. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa terdapat 10% saudara tidak memberikan bantuan kepada subjek, hal ini dimungkinkan subjek merupakan orang tua yang mampu untuk mencukupi kebutuhan anaknya tanpa meminta bantuan kepada orang lain. hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa responden A,C,D dan E merupakan orang tua ABK dengan latar belakang kelas ekonomi menengah, sehingga mereka dimungkinkan belum meminta bantuan berupa uang dan barang kepada saudaranya atau orang lain, karena mereka masih mampu untuk mencukupi kebutuhan anaknya.

Faktor lainnya dapat diketahui dari hasil kuesioner aspek dukungan informasi, hasil dari kategorisasi aspek terdapat subjek yang memiliki dukungan sosial informasi rendah 12 subjek,

sedang sebanyak 44 subjek dan kategori tinggi dengan 17 subjek. Dari hasil skoring data dapat diketahui terdapat beberapa subjek yang tidak mendapatkan saran dan arahan dari orang tua, saudara dan tetangga, hal ini dapat dimungkinkan subjek memanfaatkan waktunya untuk mencari informasi perihal *parenting* dan kebutuhan anak dari sosial media ataupun langsung berkonsultasi kepada psikolog atau dokter ahli. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa responden A, B, C, D, dan E lebih mengambil saran dan arahan dari psikolog atau dokter ahli.

Hasil dari dukungan orang terdekat yang melibatkan saudara dan teman memiliki hasil kategorisasi 18 subjek dengan kategori rendah, 47 subjek mendapatkan kategori sedang dan 8 subjek memiliki kategori dukungan tinggi. Berdasarkan hasil data kuesioner terdapat 8% subjek tidak mendapatkan wadah untuk bercerita perihal kondisi yang sedang dialaminya, hal ini dapat dimungkinkan subjek merasa malu untuk bercerita dan takut jika respon dari lawan bicaranya tidak memberikan respon yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan sebelumnya. Selain itu terdapat pula hasil dari pernyataan terdapat 6% subjek yang tidak mendapatkan dukungan ketersediaan saudara untuk hadir jika subjek membutuhkan, hal ini dapat dimungkinkan karena adanya faktor kepentingan setiap orang yang berbeda-beda, dan faktor jarak lokasi yang terlampaui jauh antara subjek dan saudara atau temannya.

Ditinjau dari hasil instrumen penelitian yakni skala *social support and acceptance* yang telah dikembangkan oleh peneliti, diketahui bahwa kedua skala tersebut memenuhi kriteria valid dan reliabel. Namun jika ditinjau secara mendalam pada skala variabel *social support* terdapat aitem-aitem yang memiliki daya diskriminan dibawah 0,25 sejumlah 6 aitem, sehingga dimungkinkan hasil penelitian pada uji coba yang diperoleh pada aitem yang memiliki nilai daya diskriminan dibawah standar mengakibatkan terjadinya tidak adanya hubungan antara *social support and acceptance* pada orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Selain itu ditinjau dari hasil penelitian dapat diketahui faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah dukungan yang diberikan oleh pasangan, hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dan kategorisasi aitem pada dimensi dukungan emosional.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Amanah (2020) bahwasannya dukungan sosial berkontribusi terhadap penerimaan diri dengan persentase sebesar 45,3% sedangkan 54,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor penerimaan diri yang lain, diantaranya sikap para ahli yang mendiagnosa anak, faktor ekonomi keluarga, latar belakang agama, tingkat pendidikan pasangan suami dan isteri, usia orang tua, dan keutuhan dalam keluarga.

Penelitian ini memiliki bentuk hubungan antar variabel yang positif. Hal ini didukung berdasarkan kategorisasi data penelitian bahwa pada variabel dukungan sosial terdapat 11 responden persentase yang diperoleh sebesar 15% dengan kategori tinggi 52 responden dengan jumlah persentase 71% kategori sedang dan 10 responden dengan persentase 14% kategori rendah, dalam penelitian ini diketahui bahwa tingkat dukungan sosial kategori sedang lebih tingginya, dari pada kategorisasi tinggi dan rendah. Orang tua ABK mendapatkan *social support* yang baik, mereka akan mampu bangkit dan mampu menghadapi tantangan sehingga akan menjadi pribadi orang tua yang tangguh.

Hasil uji kategorisasi variabel penerimaan, diketahui bahwa terdapat 18 responden dengan persentase 25% kategori tinggi, 42 responden dengan persentase 58% memiliki kategori sedang dan 13 responden dengan persentase 18% memiliki kategori rendah. Dapat diketahui bahwa 58% orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Tulungagung kemungkinan memiliki penerimaan baik.

Simpulan

Hasil pembahasan yang telah dipaparkan diatas diketahui bahwa nilai korelasi *rank spearman* signifikansi yang diperoleh sebesar 0,275 hal ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak memiliki hubungan yang signifikan. Sehingga hipotesis ini ditolak, hal ini disebabkan karena dukungan sosial yang diberikan tidak memberikan efek sepenuhnya kepada subjek, hal tersebut dapat diketahui dari hasil skor kuesioner dan hasil wawancara pada ke 5 subjek.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memungkinkan penelitian ini tidak memiliki hubungan yang signifikan diantaranya: adanya ketidak nyamanan tetangga, saudara dan teman untuk berkunjung ke rumah orang tua ABK karena takut jika menyinggung perihal kondisi yang dialami subjek. Kurangnya perhatian dari orang terdekat yang dimungkinkan orang tersebut sudah meninggal. Adannya suatu permasalahan intern dengan keluarga, sehingga dimungkinkan subjek lebih nyaman mendapatkan dukungan dari pasangan, karena dukungan pasanganlah yang memiliki pengaruh serta mempunyai peranan yang besar dalam penerimaan ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Orang tua ABK mampu menghidupi serta membiayai kebutuhan anaknya, sehingga subjek belum membutuhkan bantuan berupa uang atau barang dari orang lain. Subjek lebih mengambil saran dan masukan dari psikolog atau dokter ahli atau orang yang dipercayainya. Subjek malu akan kondisi yang dialami, sehingga subjek kurang bersosialisasi pada orang terdekat, selain itu subjek terlampau takut untuk bercerita kepada orang lain jika respon yang diberikan lawan bicarannya tidak sesuai dengan harapannya.

Namun bentuk hubungan antar variabel dari penelitian ini positif, adanya bentuk hubungan yang positif dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *social support* maka semakin tinggi *acceptance* pada orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Hal ini didukung berdasarkan kategorisasi data penelitian bahwa pada variabel dukungan sosial terdapat 71% dengan kategori sedang, serta hasil kategorisasi pada variabel penerimaan terdapat sebesar 58% berkategori sedang.

Saran

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah adanya sasaran subjek di berbagai lembaga terapi yang tidak berkenan berpartisipasi dalam penelitian, sehingga populasi dan sampel responden dalam penelitian ini tidak berskala besar dikota Tulungagung. Selain itu kurangnya informasi data yang diperoleh peneliti mengenai tempat dan jumlah lembaga layanan terapi anak berkebutuhan khusus di Tulungagung, sehingga peneliti mencari dan observasi langsung di beberapa tempat layanan terapi yang diketahui.

Harapan untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperoleh responden dengan cakupan yang luas di kota Tulungagung, agar hasil penelitian bisa lebih maksimal. Hasil penelitian ini dimampukan dapat berkontribusi memberikan sebuah informasi yang sangat

diperlukan serta dapat menjadi gambaran betapa pentingnya untuk menghargai kondisi orang tua yang mempunyai anak dengan diagnosa berkebutuhan khusus.

Daftar Pustaka

- Agustina, I. (2022). *Problematika orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Studi kasus didesa bandar agur Kec. Ulu Manna Kab. Bengkulu Selatan*: Universitas Islam Negeri Fatmawati sukarno bengkulu. [Skripsi].
- Bahar, R.M. (2018). *Hubungan antara dukungan suami dan penerimaan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK)*: Universitas islam indonesia Yogyakarta. [Skripsi].
- Gargiulo, Richard. M. (2004). *Special education in contemporary society: an introduction to exceptionality*. Australia. Canada. Mexico. Singapura. Spain. United Kindom. United States: Thomson.
- Ghonyah, Z., & Savira, S. I. (2016). Gambaran psychological well being pada perempuan yang memiliki anak down syndrome. *Character*, 03(02) 1-8.
- Hernilawati. (2013). *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Sulawesi Selatan: Pustaka As Salam.
- Jersild, A. T. (1958). *The Psychology of Adolescence*. New York: MC Millan Company.
- Jersild, A. T (1978). *The Psychology of Adolescence*. New York: MC Millan Company.
- Johnson, R. M., & Medinnus, G. (1969). *Child Psychology Behavior and Development*. Second Editions. United States of America.
- Khoiri. (2019). *Peran ulama dalam pembinaan akhlak remaja didesa Rantau gedang kecamatan Mersam kabupaten Batang hari propinsi Jambi*. [disertasi tidak diterbitkan]. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi.
- Listiyaningsih. R., & Dewayani. T. N. E., (2010). *Kepercayaan diri pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita*. : Universitas Mercu Buana Yogyakarta. [Skripsi].
- Levianti, M. (2013). Penerimaan diri ibu yang memiliki anak tuna netra. *Jurnal psikologi*. 11(J).
- Mangunsong, Frieda. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Megasari, I., & Kristiana, I.F., (2016). Hubungan antara dukungan suami dan penerimaan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Empati*, 653-659.
- Munandar, Tris. (2019). *Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak difabel netra di SLB-A Yaketunis kota Yogyakarta*. [Skripsi].
- <http://digilib.uinsuka.ac.id/36615/1/14220042%20%20%20BAB%20I%2C%20%20I%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- Novia, D. W. (2015). *Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri ibu yang mempunyai anak retardasi mental*: Universitas kristen satya wacana Salatiga. (Skripsi).

- Porter, B. M. (1954). Measurement of parental acceptance of children. *Journal of Home Economics*. 46(3). 176-182.
- Profil anak berkebutuhan khusus provinsi jawa timur (2017). Kementrian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak RI & Dinas pemberdayaan perempuan, perlindungan anak dan kependudukan provinsi jawa timur.
- Putri, E. U., & Kurniawan, A. (2018). Penerimaan diri ibu tunggal yang memiliki anak dengan spektrum autisme. *Jurnal psikologi klinis dan kesehatan mental*. 7. 1-6.
- Putri, F. S. A., (2018). *Dukungan sosial dan penerimaan diri ibu remaja yang melahirkan: UNIKA SOEGIJAPRANATA Semarang*. [Thesis].
- Raharjo, N.K. (2020). *Hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan orang tua dari anak ABK: Universitas katolik soegijapranata Semarang* [Skripsi]
- Rahmadi., (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rustamadji, B., & Sudaryati, S. (2008). *Suka Duka Orang Tua Penyandang Autis*. Yogyakarta: Kosudgama Press.
- Safitri, L. I., & Savira, S. I. (2022). Harapan pada perempuan yang belum memiliki anak. *Jurnal penelitian psikologi*. 9(2).
- Santrock, J. W. (2017). *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup*. Edisi ketigabelas jilid 1. Erlangga.
- Syahputra, H., Wakhid, A. & Choiriyah, Z. (2018). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan orang tua anak down syndrome. *Journal Perawat Indonesia*. 2(2). 62-29.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadi, M. R., Sidik, S. A. & Mulia, D. (2020). Kualitas hidup orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Journal Help*. 3(1).
- Sulthon. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Uchino, B. N. (2004). *Current Perspectives in Psychology Social Support and Physical Health Understanding the Health Consequences of Relationships*: Yale University Prees.
- Wirawijaya, R. (2013). Karena cacat, bocah perempuan ini dibuang orang tuanya. *Tribun Sumsel*.

cek turnitin

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

14%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	dspace.uui.ac.id Internet Source	2%
2	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
3	id.123dok.com Internet Source	1%
4	repository.untag-sby.ac.id Internet Source	1%
5	journal.ppnijateng.org Internet Source	1%
6	repository.uma.ac.id Internet Source	1%
7	repository.unika.ac.id Internet Source	1%
8	id.scribd.com Internet Source	1%
9	repositori.usu.ac.id Internet Source	1%

10	core.ac.uk Internet Source	1 %
11	repository.ubharajaya.ac.id Internet Source	1 %
12	ejournal.uinbukittinggi.ac.id Internet Source	1 %
13	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	1 %
14	journal.unj.ac.id Internet Source	1 %
15	journal.uny.ac.id Internet Source	<1 %
16	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
17	eprints.umk.ac.id Internet Source	<1 %
18	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1 %
19	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
20	journal.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
21	ojs.unud.ac.id Internet Source	<1 %

22	Esti Damayanti, Intantri Wulandari, Rizky Safitri. "Penerimaan Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus ditinjau dari Dukungan Sosial", <i>INDONESIAN JOURNAL OF ECONOMIC AND SOCIAL SCIENCE</i> , 2023 Publication	<1 %
23	ptki.onesearch.id Internet Source	<1 %
24	jurnal.peneliti.net Internet Source	<1 %
25	www.scribd.com Internet Source	<1 %
26	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
27	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
28	123dok.com Internet Source	<1 %
29	Submitted to UIN Walisongo Student Paper	<1 %
30	Submitted to Universitas International Batam Student Paper	<1 %
31	adoc.tips Internet Source	<1 %

32	api.repository.poltekesos.ac.id Internet Source	<1 %
33	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur Student Paper	<1 %
34	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
35	docobook.com Internet Source	<1 %
36	etd.repository.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
37	www.mdpi.com Internet Source	<1 %
38	Asri Mutiara Putri, Dewi Lutfianawati. "PSIKOEDUKASI PENTINGNYA PENERIMAAN ORANG TUA DALAM PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS", JURNAL PERAK MALAHAYATI, 2021 Publication	<1 %
39	eprints.uad.ac.id Internet Source	<1 %
40	ijds.ub.ac.id Internet Source	<1 %
41	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %

42	Siti Lailatin Nishfi, Agustin Handayani. "Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di SMA Pondok Modern Selamat 2 Batang", Journal of Psychological Perspective, 2021 Publication	<1 %
43	journal.umg.ac.id Internet Source	<1 %
44	perpusnwu.web.id Internet Source	<1 %
45	repository.uksw.edu Internet Source	<1 %
46	Salsabila Firdausia, Ria Novianti, Rita Kurnia. "Hubungan Self Esteem dengan Penyesuaian Diri pada Anak Usia 4-5 Tahun", Aulad : Journal on Early Childhood, 2020 Publication	<1 %
47	eprints.umpo.ac.id Internet Source	<1 %
48	eprints.upj.ac.id Internet Source	<1 %
49	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %
50	jurnal.usbypkp.ac.id Internet Source	<1 %

51	online-journal.unja.ac.id Internet Source	<1 %
52	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
53	www.esaunggul.ac.id Internet Source	<1 %
54	Yunitia Insani, Nurmulia Wunaini Ngkolu. "Level Stres Dan Strategi Coping Pada Caregiver Stroke Rumah Sakit TK.II Pelamonia Makassar", Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo, 2020 Publication	<1 %
55	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
56	ejournal3.undip.ac.id Internet Source	<1 %
57	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
58	imadeyudhaasmara.wordpress.com Internet Source	<1 %
59	ojs.budimulia.ac.id Internet Source	<1 %
60	repository.usbypkp.ac.id Internet Source	<1 %

61	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
62	vdocuments.mx Internet Source	<1 %
63	www.riss.kr Internet Source	<1 %
64	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
65	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
66	radarkudus.jawapos.com Internet Source	<1 %
67	tips.prasacademy.com Internet Source	<1 %
68	www.scilit.net Internet Source	<1 %
69	Faizatun Nissa Al Alufi, Saifullah Saifullah. "Dukungan sosial dan kepercayaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus", PSYCOMEDIA : Jurnal Psikologi, 2023 Publication	<1 %
70	Laily Wulandari Maydhiestawati Sunardo Putri, Widyastuti Widyastuti. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Self Efficacy Pada Anggota KSR PMI	<1 %

Kota Mojokerto", Psikologia : Jurnal Psikologi, 2024

Publication

71	journal.stkip Singkawang.ac.id Internet Source	<1 %
72	repository.iain Purwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
73	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
74	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On